

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan pada abad 21 yang mempunyai tujuan agar pendidikan mampu menciptakan generasi yang siap menghadapi persaingan global dengan membangun masyarakat yang berpengetahuan. Menurut PBB tantangan pendidikan abad 21 adalah membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge-based society*) yang memiliki; keterampilan melek TIK dan media (*ICT and media literacy skills*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*), keterampilan memecahkan masalah (*problem-solving skills*), keterampilan berkomunikasi efektif (*effective communication skills*), dan keterampilan bekerjasama secara kolaboratif (*collaborative skills*).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhali (dalam Putri 2020) pembelajaran abad 21 harus mencapai kompetensi sebagai berikut: 1) kemampuan untuk berpikir kritis, 2) kemampuan untuk berpikir logis, 3) kemampuan untuk berpikir kreatif, 4) kemampuan dalam berkolaborasi, 5) kemampuan komunikasi, dan 7) dapat menguasai TIK. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap individu dalam pembelajaran matematika pada abad 21.

Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis digambarkan dengan kemampuannya dalam merancang, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan secara efektif. Menurut Fullan (dalam Muhadi, 2019) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam abad 21 divisualkan sebagai kemampuan dalam merancang dan juga mengelola proyek, memecahkan permasalahan, dan membuat sebuah keputusan yang efektif dengan memanfaatkan alat dan sumber daya yang ada. Berpikir kritis mengarahkan peserta didik untuk memperoleh, memproses, menafsirkan, merasionalisasi, dan menganalisis secara kritis mengenai informasi yang terkadang bertentangan sehingga dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan dengan tepat waktu (C21, 2012 dalam Muhali, 2019).

Sedangkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yaitu kemampuan individu dalam mempelajari matematika dan membuat suatu kesimpulan yang dilakukan secara logis dan sistematis. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Antoni (2019) bahwa berpikir kritis matematis merupakan kemampuan berpikir dalam mempelajari matematika secara logis dan reflektif pada individu dalam pengambilan suatu kesimpulan yang logis, memiliki integritas, secara menyeluruh dapat menyesuaikan dengan keadaan, relevan dengan ide lama, dapat menemukan ide baru sebagai alternatif serta peka terhadap ilmu lain. Selanjutnya Fisher (2009) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis yang terpenting adalah: a) mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan khususnya alasan-alasan dan kesimpulan-kesimpulan; b) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi; c) mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan; d) menilai akseptabilitas khususnya kredibilitas, klaim-klaim; e) mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya; f) menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan-penjelasan; g) menganalisis, mengevaluasi dan membuat keputusan-keputusan; h) menarik inferensi-inferensi; i) menghasilkan argumen-argumen.

Sedangkan Menurut Johnson & Elaine (dalam Janah, 2020) berpikir kritis merupakan sebuah proses terarah yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi yang begitu pesat, setiap waktu seseorang dituntut untuk berpikir kritis, tidak hanya menerima sesuatu informasi begitu saja, namun harus bisa memilah-milih informasi yang diterimanya serta mencari sebab akibat dan buktinya secara logis dan rasional (Firdaus, 2019). Berpikir kritis didasarkan dengan penalaran untuk menarik kesimpulan tentang gagasan suatu peristiwa dan melibatkan berbagai proses kognitif. Feldhusen & Goh, sebagaimana dikutip oleh Emir (2013) menyatakan bahwa gaya kognitif memiliki peran penting

dibandingkan dengan faktor yang lain dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Gaya kognitif merupakan karakteristik seseorang dalam menerima, menganalisis dan merespon suatu tindakan kognitif yang diberikan. Pengklasifikasian gaya kognitif lain yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan (Rahman, 2008:455 dalam Rahmatina, 2014) antara lain: (1) perbedaan gaya kognitif secara psikologis, meliputi: gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*, (2) perbedaan gaya kognitif secara konseptual tempo, meliputi: gaya kognitif impulsif dan gaya kognitif refleksif, (3) perbedaan kognitif berdasarkan cara berpikir, meliputi: gaya kognitif intuitif-induktif dan logik deduktif. Gaya kognitif *refleksif* dan *impulsif* merupakan gaya kognitif yang menunjukkan tempo atau kecepatan dalam berpikir. Readance & Bean (dalam Rahmatina, 2014) berpendapat bahwa anak reflektif biasanya lama dalam merespon, namun mempertimbangkan semua pilihan yang tersedia, mempunyai konsentrasi yang tinggi saat belajar. Sedangkan anak impulsif kurang konsentrasi dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII A SMP PGRI 23 Bantarsari dimana setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut didasari oleh faktor kognitif yang berbeda dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang ada dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu dengan gaya kognitif yang berbeda antara masing-masing siswa tentunya akan mempengaruhi gambaran berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang berbeda pula. Untuk itu diperlukan kajian yang lebih dalam agar dapat mendeskripsikan bagaimana gaya kognitif tersebut bekerja dalam menghasilkan pemikiran kritis. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan “ Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif”. Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 23 Bantarsari dengan materi Bilangan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII A SMP PGRI 23 Bantarsari ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif pada materi Bilangan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII A SMP PGRI 23 Bantarsari ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif pada materi Bilangan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan masukan bagi dunia pendidikan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh pengalaman tes kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal matematika, sehingga akan tumbuh motivasi dari dalam diri siswa untuk bisa lebih baik lagi serta meningkatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman.

2. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika, melihat perkembangan, dan dapat dijadikan bahan evaluasi pembelajaran dengan harapan pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik lagi.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam penyusunan program belajar dan perbaikan kualitas pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, dan melatih kemampuan berpikir peneliti dalam mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika.